

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman budaya Nusantara adalah kekayaan yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya guna meningkatkan taraf kualitas hidup masyarakat Indonesia. Kebudayaan yang terdapat di wilayah Gorontalo merupakan salah satu dari keragaman kekayaan budaya Nusantara. Ciri khas budaya yang dimiliki dan hanya terdapat di daerah Gorontalo dapat dimanfaatkan sebagai identitas Gorontalo yang membedakannya dengan daerah-daerah lainnya. Beberapa contoh budaya Gorontalo yang tidak terdapat di daerah lain diantaranya tari *Saronde* (tarian menyambut tamu), *Tumbilotohe* (malam pasang lampu), *Karawo* (kerajinan sulam), *Langga* (seni bela diri), *Binde Biluhuta* (makanan berbahan dasar jagung), *Polopalo* (alat musik pukul), dan *Walima* (dzikir maulid nabi).

Upaya memanfaatkan budaya Gorontalo untuk menegaskan identitas Gorontalo telah banyak dilakukan dengan beragam kepentingan. Universitas Negeri Gorontalo memanfaatkan *Makuta* (mahkota raja Gorontalo) sebagai upaya untuk menegaskan identitas Gorontalo pada bentuk logo universitas. Secara visual logo tersebut menyampaikan pesan mengenai identitas Gorontalo di mana bentuk sederhana dari *Makuta* menjadi petunjuk yang diantaranya menyampaikan pesan mengenai informasi tempat di mana keberadaan atau domisili lembaga Universitas Negeri Gorontalo. Contoh lainnya dapat ditemukan pada festival *Karawo*. Perhelatan pesta busana yang dikemas dalam bentuk pawai di mana ajang pertunjukan kostum-kostum yang menggunakan bahan *Karawo* dilakukan sepanjang jalan-jalan di Kota Gorontalo. Perhelatan busana dalam kemasan yang sama telah ada di kota-kota lainnya di Indonesia, namun festival *Karawo* dapat menegaskan perbedaan karena adanya identitas Gorontalo yang melekat pada kerajinan *Karawo*. Dua contoh tersebut merupakan bukti bagaimana budaya lokal dapat diolah menjadi penegasan identitas untuk memperoleh suatu manfaat.

Ekosistem seni di Gorontalo mulai menunjukkan keberadaannya yang dapat dipantau dari karya-karya dan aktivitas seni yang marak dipublikasikan di wilayah Gorontalo. Khususnya pada karya-karya seni rupa, identitas lokal menjadi isu yang sering diperbincangkan. Di Gorontalo terdapat beberapa komunitas seni rupa yang menjadi wadah interaksi para pelaku seni rupa Gorontalo. Kentalnya isu tentang identitas lokal dapat dilihat

secara kasat mata pada ekspresi karya yang diciptakan oleh pelaku-pelaku seni rupa Gorontalo. Penegasan identitas lokal pada karya seni diperlukan sebagai reaksi dari wacana globalisasi di mana nilai lokal dipandang sebagai komoditas. Yasraf Amir Piliang menguraikan mengenai isu identitas lokal sebagai berikut;

"menghidupkan kembali budaya lokal sama artinya dengan menghidupkan kembali identitas lokal, oleh karena identitas merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Identitas itu sendiri menjadi sebuah isu tatkala segala sesuatu yang telah dianggap stabil sebagai warisan kultural masa lalu diambil alih oleh pengaruh-pengaruh dari luar, khususnya akibat berlangsungnya proses globalisasi, yang menciptakan homogenisasi budaya. krisis identitas muncul ketika apa-apa yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lagi dipertahankan, oleh karena ia telah direnggut nilai-nilai lain yang berasal dari luar" (Piliang 2004:279).

Karya seni rupa sebagai satuan atau entitas budaya adalah wahana untuk melestarikan dan mengaktualisasikan identitas budaya. Fungsi pelestarian identitas budaya pada karya seni rupa dapat dipenuhi karena adanya kemampuan mimesis atau meniru (merekam) satuan-satuan budaya lokal kedalam bentuk olah rupa. Fungsi aktualisasi identitas budaya dapat terpenuhi karena adanya kemungkinan-kemungkinan kreatif untuk mengekspresikan identitas budaya dengan memanfaatkan pengolahan medium secara lebih aktual. Logo Universitas Negeri Gorontalo adalah contoh dari kemampuan mimesis yang dimungkinkan pada pengolahan rupa dan kemasan pawai mengelilingi kota adalah contoh upaya aktualisasi dari kerajinan *Karawo*.

Mengolah satuan-satuan atau entitas budaya yang memiliki muatan identitas Gorontalo seperti tari *Saronde*, *Tumbilotohe*, *Karawo*, *Langga*, *Binde Biluhuta*, *Polopalo*, dan *Walima* menjadi karya seni rupa sebagai upaya menegaskan identitas lokal memerlukan penafsiran kreatif. Kecermatan dan kepekaan dalam memilih entitas budaya dan daya kreatif dalam pengolahan perwujudan karya merupakan suatu proses kreasi yang kompleks. Hal tersebut disebabkan adanya syarat keterampilan dalam menafsirkan unsur identitas yang terdapat pada entitas budaya lokal dan syarat keterampilan berkreasi untuk mewujudkan unsur identitas tersebut pada medium yang berbeda. Penafsiran atau interpretasi dari suatu entitas budaya tidak berhenti pada skala mimesis atau meniru secara gamblang. Interpretasi pada karya seni rupa memerlukan tindakan yang lebih jauh di mana melibatkan proses kreasi yang membuka peluang beragam ekspresi kreatif menyangkut medium, form, dan teknik sehingga identitas dapat terjaga walaupun diterjemahkan secara lebih bebas.

Proses kreasi adalah rangkaian kerja pikiran dan tindakan yang kompleks. Proses kreasi adalah kerja yang memanfaatkan daya logika, fisik, dan kreatif. Untuk mengetahui dinamika suatu proses kreasi dapat ditelusuri dengan mengacu pada tingkat-tingkat proses kreasi yang dirumuskan oleh Primadi Tabrani. Seluruh karya-karya kreatif termasuk karya seni rupa

merupakan hasil kerja proses kreasi. Oleh karena itu rumusan tingkat-tingkat proses kreasi Primadi Tabrani dapat dijadikan acuan untuk mengetahui dinamika proses kreasi pada karya seni rupa yang bertendensi menegaskan identitas lokal Gorontalo.

Salah satu pelaku seni rupa Gorontalo yang aktif melakukan publikasi karya adalah Pipin Idris. Karya-karya Pipin Idris baik karya kriya, patung, dan lukis selalu mempertimbangkan isu identitas lokal. Berdasar observasi awal ekspresi identitas Gorontalo pada karya-karya Pipin Idris dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kegelisahan Pipin Idris yang melihat kekayaan budaya lokal Gorontalo belum banyak tersentuh secara aktual. Pipin Idris tertarik untuk mengenal budaya gorontalo dan seringkali terkejut oleh hal-hal baru terutama benda-benda tradisional Gorontalo yang sebelumnya tidak dia ketahui, Pipin Idris menyadari banyak entitas budaya Gorontalo yang perlu diaktualisasikan agar keberadaannya dapat terjaga. Ada dorongan untuk mengenalkan entitas-entitas budaya Gorontalo tersebut kepada masyarakat agar dapat diketahui secara lebih luas. Informasi-informasi mengenai budaya Gorontalo dan isu mengenai identitas lokal saling dikomunikasikan pada diskusi di dalam komunitas seni rupa Gorontalo, sehingga penegasan identitas lokal pada karya-karya seni rupa mereka cukup kental.

Pipin Idris adalah pelaku seni rupa Gorontalo yang berlatar belakang pendidikan formal di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Gorontalo. Salah satu karya seni rupa Pipin Idris yang merupakan interpretasi kreatif terhadap entitas budaya yang beridentitas Gorontalo adalah *Meja Alababu*. *Meja Alababu* adalah karya kriya fungsional yang menggunakan bahan dasar kayu. Entitas budaya lokal yang ditafsirkan adalah alat musik tradisional *Alababu*. *Alababu* adalah alat musik petik yang telah sulit ditemukan. Dorongan Pipin Idris untuk menafsirkan *Alababu* menjadi karya kriya adalah disebabkan oleh keberadaan *Alababu* yang tidak lagi mudah ditemukan sehingga dianggap penting untuk menegaskan kembali *Alababu* sebagai identitas Gorontalo. Upaya tersebut sebagai bagian dari pelestarian dan aktualisasi *Alababu*. Berdasar observasi awal diperoleh informasi bahwa Pipin Idris tidak berhasil menemukan alat musik *Alababu* secara langsung. Informasi mengenai *Alababu* hanya diperoleh melalui buku mengenai alat-alat musik tradisional Gorontalo. Mengingat bahwa proses kreasi secara utuh adalah proses yang melingkupi penemuan dan pemecahan masalah, hambatan tidak tersedianya *Alababu* secara nyata dipertimbangkan akan menjadi ukuran bagaimana proses kreasi dapat terjadi secara lebih bermutu. Pipin Idris dalam hal ini dituntut untuk menjalani suatu upaya yang lebih rumit terutama dalam menghasilkan capaian bentuk estetis dan kejelasan identitas tanpa rujukan yang nyata.

Alababu adalah alat musik tradisional Gorontalo yang dibuat sekitar abad ke-17, ketika itu bangsa portugis masuk ke daratan Gorontalo. Alat musik ini dibuat dari bahan kulit buah *sagana* yaitu sejenis semangka hutan yang tipis dan keras. Selain buah *sagana* alat musik *alababu* menggunakan bilah bambu yang dipasang melintang membelah buah *sagana* yang berfungsi sebagai *fingerboard* dan menggunakan rotan halus sebanyak dua helai yang berfungsi sebagai senar. Permukaan *sagana* ditutup dengan sarung bambu yang disebut *Bidengo Talilo*. (Suwardi Bay dan Farha Daulima, 2006: 16). Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik dan dapat menghasilkan bunyi nada mi, do, mi dan sol. Alat musik ini termasuk alat musik diatonis. Dari segi bentuk, *alababu* memiliki keunikan yang khas dan sangat sederhana, sehingga dapat menarik perasaan untuk mewujudkannya dalam bentuk karya seni kriya.

Interpretasi terhadap alat musik *Alababu* sebagai identitas Gorontalo melalui proses kreasi menjadi objek seni kriya merupakan keterampilan yang perlu diteliti dan dijabarkan sebagai gambaran yang lebih utuh bagaimana dinamika yang terjadi dalam upaya memanfaatkan kekayaan entitas budaya lokal sebagai peluang untuk menegaskan identitas lokal melalui karya seni rupa. Proses kreasi terjadi melingkupi daya komunikasi-dalam dan komunikasi-luar. Komunikasi-dalam merupakan kerja pikiran di dalam benak seseorang, sedangkan komunikasi-luar merupakan kerja pikiran di dalam benak yang sudah melibatkan tindakan-tindakan fisik. Mengungkapkan apa yang terjadi di dalam benak perupa akan dapat menguraikan secara lebih utuh proses kreasi yang terjadi hingga dapat mewujudkan suatu karya. Keutuhan uraian mengenai apa saja yang terjadi dalam proses perwujudan karya seni rupa dapat memberi wawasan untuk melengkapi pengetahuan mengenai penciptaan karya.

Kemampuan atau keterampilan interpretasi secara kreatif adalah suatu kemampuan yang perlu dikaji sebagai salah satu langkah untuk mendukung pengembangan penciptaan seni rupa. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang interpretasi kreatif yang dilakukan oleh Pipin Idris dalam mewujudkan karya seni rupa yang memiliki muatan identitas lokal. Judul penelitian yang diformulasikan adalah ***Interpretasi Kreatif Dari Entitas Beridentitas Gorontalo Menjadi Objek Estetis (Studi Kasus Meja Alababu Karya Pipin Idris)***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yakni belum terungkapnya pemetaan kronologi proses kreasi yang terjadi dalam mewujudkan karya *Meja Alababu* sesuai skema proses kreasi yang utuh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; “ bagaimana kronologi interpretasi kreatif yang dilakukan Pipin Idris terhadap alat musik tradisional *Alababu* menjadi karya kriya *Meja Alababu* sesuai acuan tingkat-tingkat proses kreasi? “

1.4 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap kronologi interpretasi kreatif yang dilakukan Pipin Idris terhadap alat musik tradisional *Alababu* menjadi karya kriya *Meja Alababu* sesuai acuan tingkat-tingkat proses kreasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan Informasi mengenai proses kreasi yang dilakukan oleh Pipin Idris dalam menafsirkan identitas lokal Gorontalo dari alat musik tradisional *Alababu* menjadi karya *Meja Alababu*.
2. Hasil Penelitian dapat dijadikan sebagai modal pengetahuan mengenai gambaran proses interpretasi kreatif dalam menciptakan karya seni rupa.
3. Hasil Penelitian diharapkan dapat mendorong kajian mengenai proses kreasi yang berkaitan dengan identitas ataupun hal-hal lainnya yang berhubungan dengan proses kreasi.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi pengetahuan sebagai salah satu pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran di kelas khususnya pada materi yang berhubungan dengan proses kreasi dan interpretasi kreatif.